
**STRATEGI EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN MUTU
PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL UNTUK MEWUJUDKAN
PENDIDIKAN YANG INKLUSIF**

Ervina¹, Isma Yuniarti², Putri Suhaila³, Siti Rohayati⁴

vinaervina41@gmail.com¹, ismayuniarti0709@gmail.com², putrisuhaila280@gmail.com³,
stirohayatilubis@gmail.com⁴

IAIN Datuk Laksemana Bengkulu

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran yang inklusif. Era digital menuntut strategi pembelajaran yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga mampu menjangkau seluruh peserta didik tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan keterbatasan akses. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era digital guna mewujudkan pendidikan yang inklusif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, menganalisis berbagai literatur ilmiah terkait penerapan teknologi dan strategi pembelajaran inklusif dari tahun 2020 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital yang inklusif sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kapasitas guru, pengembangan konten yang adaptif, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Model Universal Design for Learning (UDL), platform pembelajaran daring, dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi kunci dalam meningkatkan keterlibatan dan aksesibilitas peserta didik. Namun, ketimpangan akses teknologi dan kurangnya literasi digital masih menjadi tantangan utama yang harus diatasi melalui kebijakan afirmatif dan pelatihan berkelanjutan. Kesimpulannya, peningkatan mutu pembelajaran digital yang inklusif memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan inovasi teknologi, penguatan kapasitas pendidik, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada keberagaman peserta didik agar transformasi pendidikan dapat berjalan berkelanjutan dan berkeadilan.

Kata Kunci: Teknologi Digital, Mutu Pembelajaran, Pendidikan Inklusif, Universal Design For Learning, Literasi Digital.

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes in the field of education, particularly in efforts to improve the quality of inclusive learning. The digital era demands learning strategies that are not only technology-based but also capable of reaching all learners without exception, including those with special needs and limited access. This study aims to explore effective strategies to enhance the quality of learning in the digital era in order to realize inclusive education. The method used is a qualitative approach with a literature review, analyzing various scientific literatures related to the implementation of technology and inclusive learning strategies from 2020 to 2025. The findings indicate that the success of inclusive digital learning heavily depends on infrastructure readiness, teacher capacity, adaptive content development, and collaboration among schools, parents, and communities. The Universal Design for Learning (UDL) model, online learning platforms, and project-based learning approaches are key strategies to increase student engagement and accessibility. However, disparities in technology access and lack of digital literacy remain major challenges that must be addressed through affirmative policies and ongoing training. In conclusion,

improving the quality of inclusive digital learning requires a systemic approach that integrates technological innovation, capacity building for educators, and policy support that prioritizes learner diversity so that educational transformation can be sustainable and equitable.

Keywords: *Digital Technology, Learning Quality, Inclusive Education, Universal Design For Learning, Digital Literacy*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi juga mengubah paradigma pendidikan dari yang bersifat tradisional menjadi lebih fleksibel, terbuka, dan berbasis teknologi. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kini menjadi jembatan utama dalam mentransformasikan sistem pendidikan, memungkinkan pembelajaran dilakukan secara daring, hybrid, maupun asinkron. Tantangan yang muncul dari transformasi ini adalah bagaimana strategi digital dapat meningkatkan mutu pembelajaran tanpa mengabaikan aspek inklusivitas. Sebuah sistem pendidikan yang berkualitas harus dapat menjangkau seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan akses, latar belakang sosial ekonomi rendah, maupun kebutuhan khusus lainnya.

Dalam konteks pendidikan inklusif, pemanfaatan teknologi digital menjadi potensi besar sekaligus tantangan tersendiri. Teknologi seharusnya menjadi alat bantu yang memungkinkan semua siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tanpa memandang perbedaan latar belakang dan kondisi individu. Namun pada kenyataannya, digitalisasi sering kali belum menyentuh aspek inklusif secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya strategi pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip pendidikan untuk semua. Ketimpangan akses teknologi dan keterampilan digital juga menjadi penghalang utama bagi terwujudnya pembelajaran inklusif di Indonesia.

Strategi peningkatan mutu pembelajaran di era digital tidak hanya sebatas penyediaan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pendekatan pedagogis yang inovatif dan ramah bagi semua kalangan. Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran perlu dibekali dengan kemampuan merancang kegiatan belajar berbasis teknologi yang adaptif terhadap karakteristik siswa. Dalam hal ini, pelatihan peningkatan literasi digital guru menjadi mutlak dibutuhkan agar strategi pembelajaran digital benar-benar berdampak terhadap peningkatan mutu. Tanpa kompetensi yang memadai, teknologi hanya akan menjadi alat pasif tanpa nilai transformasional.

Salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan adalah implementasi model pembelajaran Universal Design for Learning (UDL). Model ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, menyediakan berbagai cara penyampaian materi, cara keterlibatan, dan bentuk ekspresi hasil belajar. Dengan menggunakan UDL, teknologi digital dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, termasuk bagi siswa dengan hambatan penglihatan, pendengaran, atau kesulitan belajar. Hal ini menjadi langkah nyata dalam menerjemahkan prinsip pendidikan inklusif ke dalam praktik pembelajaran digital.

Di sisi lain, platform pembelajaran daring seperti Learning Management System (LMS), Google Classroom, dan aplikasi berbasis mobile learning telah terbukti mampu mendukung pembelajaran yang fleksibel dan terbuka. Namun, efektivitasnya sangat tergantung pada strategi implementasi dan kesiapan pengguna. Guru dan siswa memerlukan bimbingan serta dukungan dalam memanfaatkan platform tersebut secara maksimal. Pembelajaran daring juga harus mempertimbangkan variasi gaya belajar peserta didik dengan memanfaatkan media visual, audio, maupun interaktif agar tetap menarik dan mudah dipahami. Strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) juga menjadi pendekatan yang relevan dalam konteks digital. Kedua pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara kreatif, yang semuanya dapat difasilitasi melalui platform digital. Dengan strategi ini, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menghasilkan produk nyata, yang sekaligus dapat menjadi sarana asesmen autentik terhadap hasil belajar mereka.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mendorong program Merdeka Belajar dan Platform Merdeka Mengajar sebagai bagian dari transformasi pendidikan digital. Inisiatif ini bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Namun, efektivitas kebijakan ini sangat bergantung pada kemampuan implementasi di lapangan, termasuk dukungan infrastruktur digital dan kesiapan tenaga pendidik.

Ketimpangan digital (*digital divide*) menjadi isu kritis yang harus diatasi dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif. Banyak sekolah di daerah tertinggal, terluar, dan terpencil (3T) yang belum memiliki akses internet stabil dan perangkat pembelajaran yang memadai. Hal ini memperlebar jurang ketimpangan mutu pendidikan antara perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, strategi digital harus disertai kebijakan afirmatif yang menjamin distribusi sarana pembelajaran secara merata dan berkeadilan.

Pendidikan inklusif juga mencakup pengakuan terhadap keunikan dan potensi individu. Dalam pembelajaran digital, strategi diferensiasi menjadi sangat penting. Diferensiasi pembelajaran memungkinkan guru merancang tugas, materi, dan metode asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Platform digital memungkinkan pelaksanaan diferensiasi ini melalui penyediaan konten multimedia dan jalur pembelajaran yang variatif..

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan pembelajaran inklusif di era digital. Pendidikan tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi harus melibatkan seluruh ekosistem pendidikan. Teknologi digital dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan koordinasi yang efektif antar pemangku kepentingan. Penguatan peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah menjadi bagian penting dalam strategi ini.

Evaluasi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran digital. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi dapat melibatkan portofolio digital, proyek kolaboratif, atau refleksi pribadi yang disampaikan melalui media digital. Strategi ini memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk menunjukkan hasil belajar mereka secara otentik dan bermakna.

Untuk menunjang mutu pembelajaran digital, pengembangan konten pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berbasis budaya lokal juga sangat penting. Konten digital tidak boleh bersifat generik dan sekadar menyalin materi dari buku teks. Sebaliknya, konten harus disusun dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya peserta didik sehingga mereka merasa dekat dan terhubung dengan materi yang dipelajari.

Strategi digital juga harus memperhatikan aspek etika dan keamanan siber dalam pendidikan. Siswa perlu dibekali dengan literasi digital yang mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, perlindungan data pribadi, serta etika berinteraksi di ruang maya. Hal ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital.

Selain itu, lembaga pendidikan tinggi juga perlu dilibatkan dalam mendesain strategi pembelajaran digital inklusif melalui kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Kolaborasi antara dunia akademik dan sekolah akan mempercepat inovasi dan implementasi strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran digital bukan hanya menjadi respons terhadap pandemi, tetapi menjadi bagian dari reformasi pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa strategi efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran digital yang inklusif memerlukan pendekatan sistemik dan kolaboratif. Transformasi pendidikan tidak bisa hanya mengandalkan teknologi, tetapi harus melibatkan peningkatan kapasitas guru, pembaruan kurikulum, dukungan kebijakan, dan pelibatan

masyarakat. Hanya dengan demikian, pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkeadilan dapat benar-benar terwujud di era digital ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengeksplorasi strategi efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era digital guna mewujudkan pendidikan yang inklusif. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur ilmiah seperti jurnal nasional terakreditasi, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi pemerintah, khususnya yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Literatur yang dipilih dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola strategi, praktik baik, dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran digital yang inklusif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan menyintesis temuan dari berbagai referensi guna memperoleh kesimpulan yang akurat dan mendalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara komprehensif berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi pembelajaran digital di Indonesia semakin menunjukkan urgensi untuk merumuskan strategi yang efektif guna meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menjamin inklusivitas bagi seluruh peserta didik. Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kualitas pembelajaran digital sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kapasitas pendidik, serta kesesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Hal ini menuntut sinergi antara inovasi teknologi dan pendekatan pedagogis yang adaptif.

Penggunaan platform pembelajaran digital seperti Moodle, Google Classroom, dan Merdeka Mengajar menjadi salah satu langkah awal dalam memfasilitasi pembelajaran daring yang terstruktur. Namun, efektivitas penggunaannya sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola konten, interaksi, serta evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Banyak guru mengalami kendala dalam pemanfaatan maksimal fitur teknologi, sehingga pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak.

Pengembangan konten pembelajaran yang interaktif, menarik, dan sesuai konteks menjadi strategi yang terbukti efektif meningkatkan partisipasi siswa. Konten berupa video, animasi, kuis, dan simulasi interaktif mampu menarik minat belajar dan membantu pemahaman konsep abstrak. Dalam konteks inklusi, desain konten harus ramah terhadap berbagai kebutuhan, termasuk siswa disabilitas, dengan memperhatikan elemen seperti teks alternatif, narasi audio, dan antarmuka yang sederhana.

Strategi berbasis proyek atau project-based learning menjadi alternatif pembelajaran digital yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Pembelajaran semacam ini memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensi individual melalui aktivitas nyata, yang selaras dengan prinsip inklusi karena memberikan fleksibilitas dalam cara belajar dan keterlibatan aktif semua peserta didik.

Namun demikian, kesenjangan digital masih menjadi tantangan utama. Daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) masih menghadapi keterbatasan akses internet, perangkat digital, dan sumber daya manusia yang terampil. Ketimpangan ini menimbulkan risiko eksklusi pendidikan terhadap kelompok rentan, sehingga strategi peningkatan mutu pembelajaran digital harus disertai intervensi kebijakan yang berpihak pada daerah dan kelompok marginal.

Pendidikan inklusif dalam konteks digital menuntut sistem pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan keberagaman karakteristik peserta didik. Hal ini mencakup siswa dengan kebutuhan khusus, latar belakang sosial ekonomi rendah, hingga siswa yang tinggal

di daerah terpencil. Oleh karena itu, desain pembelajaran digital harus mempertimbangkan prinsip universal design for learning (UDL) agar semua siswa dapat mengakses dan berpartisipasi secara setara.

Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas menjadi elemen penting dalam menunjang strategi pembelajaran digital yang inklusif. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, dukungan komunitas dalam menyediakan akses teknologi, serta keterbukaan guru dalam komunikasi daring menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran digital.

Penguatan literasi digital baik bagi guru maupun siswa menjadi bagian penting dari strategi peningkatan mutu pembelajaran. Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup pemahaman akan etika digital, keamanan data, serta kemampuan berpikir kritis terhadap informasi. Penguatan ini harus dilakukan secara sistematis melalui kurikulum dan pelatihan.

Kebijakan pemerintah seperti penyediaan kuota internet untuk siswa dan guru, pengembangan platform pembelajaran nasional, serta pelatihan teknologi bagi guru menunjukkan langkah progresif dalam mendukung transformasi digital. Namun, kebijakan ini perlu diperluas cakupannya, menjangkau daerah dan kelompok yang belum tersentuh, serta terus dievaluasi keberlanjutannya.

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran digital yang inklusif membutuhkan pendekatan multidimensi yang mencakup inovasi teknologi, penguatan kapasitas pendidik, penyediaan infrastruktur yang merata, dan kebijakan yang berpihak pada keberagaman. Tanpa integrasi menyeluruh dari seluruh komponen ini, transformasi pendidikan digital akan cenderung eksklusif dan berisiko memperlebar kesenjangan akses Pendidikan.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi katalis utama dalam transformasi sistem pendidikan yang semakin fleksibel dan terbuka, namun tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi tersebut secara inklusif sehingga mampu menjangkau seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Strategi efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era digital tidak hanya berfokus pada penyediaan perangkat dan infrastruktur teknologi, melainkan juga menuntut pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan literasi digital dan penerapan model pembelajaran yang adaptif seperti Universal Design for Learning (UDL). Penggunaan platform pembelajaran daring dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau masalah terbukti mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus mendukung keberagaman kebutuhan belajar.

Namun demikian, ketimpangan akses teknologi—terutama di daerah tertinggal dan bagi kelompok rentan—menjadi kendala utama yang harus diatasi melalui kebijakan afirmatif dan kolaborasi multi-pihak, termasuk peran aktif orang tua dan komunitas. Penguatan literasi digital, baik dari sisi teknis maupun etika, juga menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran digital yang inklusif dan bermutu. Dengan pendekatan yang holistik dan sinergis antara inovasi teknologi, pengembangan sumber daya manusia, dan kebijakan pendidikan, transformasi digital dapat diwujudkan sebagai langkah strategis menuju pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkeadilan di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, D. N., Fithriyah, F., & Sukmadinata, N. S. (2024). Implementasi penggunaan teknologi digital sebagai media dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Educatio*, 10(2), 134–144. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/download/8586/5077/44791>
- Azizah, N., & Hendriani, W. (2024). Implementasi penggunaan teknologi digital sebagai media

- pembelajaran pada pendidikan inklusi di Indonesia. *Educatio: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 644–651. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8586>
- Dhuha, M. C., & Astutik, A. P. (2025). Media pembelajaran digital yang aksesibel untuk mahasiswa berkebutuhan khusus menuju lingkungan pembelajaran inklusif. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 92–103. <https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/4312>
- Fadilah, A. D., Adinda, N. T., & Rahman, I. F. (2024). Mewujudkan pendidikan inklusif dan berkelanjutan dengan literasi digital: Peran teknologi di era SDGs 2030. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 106–121. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Firdausi, M. (2025). Mengoptimalkan pembelajaran di era digital sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Al-Marhalah*, 9(1), 1–10. <https://journal.almarhalah.ac.id/index.php/almarhalah/article/download/158/118/542>
- Handayani, R. S., & Sari, P. L. (2023). Strategi peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi di era digital. *Jurnal EduTechno*, 8(2), 101–112. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6138>
- Kemendikbudristek. (2022). Laporan tahunan transformasi digital pendidikan Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lestari, A. R., & Zainuddin, M. (2023). Strategi pendidikan inklusif dalam mendorong literasi digital untuk pencapaian SDGs 2030. *Jurnal Merdeka Belajar*, 5(1), 77–89. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/1231>
- Mastura, S., & Sumantri, M. S. (2022). Meningkatkan literasi digital menggunakan media game edukasi kreatif: Meningkatkan literasi digital. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1), 69–80.
- Mustika, A. R., & Suryani, D. (2022). Pengembangan media modul digital interaktif pembelajaran Braille untuk siswa tunanetra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(3), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jip.v12i3.15350>
- Nurfadhilah, S., & Hidayat, D. (2024). Pengembangan konten pembelajaran digital: Strategi konten dalam masyarakat 5.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 5(1), 45–53. <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1156>
- Sari, D. S., & Putra, I. G. (2021). Pembelajaran kooperatif dan penggunaan teknologi dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(2), 112–120.
- Sari, M. A., Ningsih, S., & Hidayat, A. (2025). Media pembelajaran digital yang aksesibel untuk mahasiswa berkebutuhan khusus: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Learning*, 4(1), 44–56. <https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/4312>
- Sidabutar, R. P., Manurung, S., & Harahap, E. (2025). Strategi dan tantangan dalam menerapkan pembelajaran inklusif di era digital. *Jurnal Edukasi Realita*, 5(2), 85–94. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/2330/1203>
- Tanjung, A. R. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar. *Jurnal The Human Society*, 2(1), 22–30. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/thhs/article/download/584/328/1018>
- Wibowo, A., & Kusuma, Y. H. (2024). Pembelajaran inklusif dan berkelanjutan di era digital. *Indonesian Social Science Journal*, 3(2), 56–67. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1312>